

## Literasi Digital Staf Perpustakaan UI dalam Menggunakan OPAC

Aswinna<sup>1\*</sup>, Laksmi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Perpustakaan Universitas Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Indonesia

\*) Korespondensi: [aswinna01@ui.ac.id](mailto:aswinna01@ui.ac.id)

### Abstract

**[Digital Literacy of UI Library Staff Using OPAC]** Digital literacy is one of the basic skills that must be possessed by library staff. This research is a follow-up study from previous research which stated that staff assistance related to digital literacy using OPAC is needed at the UI Library. Therefore, it is important to measure the digital literacy level of UI Library staff using OPAC. This study aims to measure the digital literacy of UI library staff using OPAC and is also expected to provide recommendations for the development of digital literacy for UI library staff, especially staff with non-library educational backgrounds. This study uses a quantitative approach with a survey method, which was conducted on 5-7 May 2021 using an online questionnaire. Data analysis was carried out using SPSS version 17, which is a descriptive analysis to determine the frequency distribution of respondents' opinions regarding digital literacy skills on UI library staff. Based on the assessment of the digital literacy component, it was found that the knowledge component, the average score of the staff was 85,625 (scale of 1\2013100), while for the skill component the average score of the staff was 82,083 (scale of 1\2013100), and behavioral component is 87,083 (scale of 1\2013100). The digital literacy level of UI Library staff with non-library educational background is categorized as high/good with a score of 85,3645 (scale of 1\2013100). There is no relationship between the variables of gender, education level, and age with digital literacy of UI Library staff. This research provides advice on staff digital literacy development.

**Keywords:** academic library; digital literacy; library staff; OPAC

### Abstrak

Literasi digital merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh staf perpustakaan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bantuan staf terkait literasi digital menggunakan OPAC diperlukan di Perpustakaan UI. Oleh karena itu penting untuk mengukur tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI dalam menggunakan OPAC. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur literasi digital pada staf Perpustakaan UI dalam menggunakan OPAC dan juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi usulan pengembangan literasi digital untuk staf Perpustakaan UI, khususnya staf berlatar belakang pendidikan non perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, yang dilakukan pada 5\20137 Mei 2021 menggunakan kuesioner *online*. Analisis data dilakukan dengan SPSS versi 17, yaitu analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapat responden terkait keterampilan literasi digital pada staf Perpustakaan UI. Berdasarkan penilaian komponen literasi digital ditemukan bahwa komponen pengetahuan, nilai rata-rata staf adalah 85,625 (skala 1\2013100), sedangkan pada komponen keterampilan nilai rata-rata staf adalah 82,083 (skala 1\2013100), dan komponen perilaku adalah 87,083 (skala 1\2013100). Tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI berlatar belakang pendidikan non perpustakaan dikategorikan tinggi/baik dengan skor 85,3645 (skala 1\2013100). Tidak ada hubungan antara variabel jenis kelamin, jenjang pendidikan, dan usia dengan literasi digital staf Perpustakaan UI. Penelitian ini memberikan saran pengembangan literasi digital staf.

**Kata kunci:** literasi digital; OPAC; perpustakaan perguruan tinggi; tenaga perpustakaan

## 1. Pendahuluan

Literasi digital atau literasi teknologi merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidup. Giltser dalam (Bawden and Robinson, 2012) mendefinisikan literasi digital sebagai sekumpulan tindakan, pemahaman, dan keterampilan untuk mencari, mengkomunikasikan, dan menggunakan informasi dalam berbagai media dan format secara efektif. Ia juga menjelaskan bahwa konsep literasi digital berkaitan dengan konsep ‘literasi informasi’ dan ‘literasi komputer’. IFLA mendefinisikan istilah literasi digital sebagai kemampuan untuk memanfaatkan potensi alat digital sehingga menjadikan seseorang melek digital atau mampu menggunakan teknologi secara maksimal, efisien, efektif, dan etis untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam kehidupan pribadi, sipil, dan profesional (IFLA, 2017).

Literasi digital merupakan salah satu program perpustakaan yang dibuat oleh IFLA sebagai layanan inti perpustakaan. Perpustakaan perguruan tinggi seharusnya menerapkan pengetahuan dan keterampilan pustakawan untuk mendukung sistem pembelajaran dan meningkatkan literasi digital di antara mahasiswa dan peneliti (IFLA, 2017). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Wicaksono and Kurniawan, 2016) bahwa pustakawan dituntut mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik pemustaka dengan meningkatkan keterampilan dan kemampuannya. Penguasaan dalam memanfaatkan teknologi dan komunikasi menjadi tuntutan layanan perpustakaan perguruan tinggi. Penguasaan literasi digital akan membantu pustakawan memberikan informasi yang relevan dan berkualitas sesuai kebutuhan pemustaka. (Setiawan, 2017) menyatakan bahwa kompetensi dalam literasi digital tidak hanya di kelas formal, namun praktik langsung dalam lingkungan. Pustakawan juga perlu memiliki strategi komunikasi yang baik.

Penguasaan literasi digital pada pustakawan memungkinkan pustakawan mengembangkan kegiatan literasi di lingkungannya. Hal ini terjadi pada ruang lingkup kecil dan menjadi permasalahan bagi sebagian besar perpustakaan. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil pengamatan kegiatan akreditasi perpustakaan yang menunjukkan bahwa permasalahan utama perpustakaan di Indonesia adalah tenaga perpustakaan sangat terbatas, baik kualitas maupun kuantitasnya. Kompetensi tenaga perpustakaan yang dihasilkan melalui pendidikan maupun pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi masalah serius yang dihadapi. Hal tersebut terjadi di semua jenis perpustakaan, termasuk perpustakaan perguruan tinggi (Lampiran Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum dan Kegiatan Kebudayaan, 2019)

Hal serupa juga ditanyakan oleh (Supriyanto, 2012) bahwa sudahkah perpustakaan mempunyai pustakawan? Temuannya masih banyak perpustakaan yang tidak memiliki pustakawan. Kalaupun sudah ada, pustakawannya masih sebagai warga negara kelas dua. Di samping itu temuan (Daryono, 2017) menyatakan bahwa pustakawan berlatar belakang pendidikan sarjana ilmu perpustakaan merasa kurang bekal ilmu pengetahuan lain ilmu perpustakaan untuk kepentingan pekerjaannya berdasarkan

pengalaman. Oleh karena itu banyak sarjana perpustakaan melanjutkan pendidikan pascasarjana bidang lain, seperti komunikasi, pendidikan, sejarah, dan lain-lain.

Perpustakaan UI, salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang menerapkan literasi digital untuk meningkatkan keterampilan penggunanya serta mendukung kegiatan belajar. Materinya meliputi cara menggunakan OPAC<sup>1</sup> dan strategi akses koleksi elektronik. Pelatihan tersebut dilakukan oleh tenaga perpustakaan UI, baik pustakawan ataupun bukan, yang berlatar belakang pendidikan sarjana atau magister ilmu perpustakaan, dan menguasai menu, fasilitas, serta strategi penelusuran informasi menggunakan OPAC dan Online Database yang ada.

Meskipun pelatihan literasi informasi telah banyak dilakukan, masih banyak pengguna yang terkendala melakukan pencarian informasi melalui OPAC Perpustakaan UI. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa bantuan pustakawan atau user education atau literasi digital tetap diperlukan untuk membantu pengguna menggunakan OPAC dalam melakukan penelusuran informasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Budiastuti, 2004) memberikan rekomendasi kepada para pustakawan Perpustakaan UI untuk melatih pengguna dalam penelusuran informasi melalui OPAC. Penekanannya pada pengajaran proses penelusuran informasi dan tidak hanya mengajarkan keahlian teknis. Demikian halnya yang diungkapkan oleh (Karina, 2014) bahwa pengguna menggunakan OPAC untuk mempercepat pencarian informasi. Selain itu pengguna mengharapkan adanya pustakawan yang hadir di lokasi di dekat OPAC untuk memberikan bantuan.

Penelitian tersebut sesuai dengan yang terjadi di lapangan bahwa pengguna biasanya meminta bimbingan menggunakan OPAC tidak hanya kepada pustakawan referensi, tetapi kepada staf yang dekat dengan ‘jangkauan’ pengguna, seperti petugas sirkulasi, bahkan petugas shelving. Pengguna tidak akan bertanya latar belakang pendidikan staf perpustakaan yang memberikan bimbingan penggunaan OPAC. Pengguna hanya menilai bantuan informasi yang diberikan oleh staf perpustakaan efektif atau tidak.

Dengan demikian, penulis berasumsi bahwa staf yang berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan (program diploma, sarjana, dan magister) familiar dengan menu, fasilitas, serta strategi penelusuran informasi menggunakan OPAC yang telah diajarkan saat kuliah. Sementara, staf berlatar belakang pendidikan non perpustakaan yang tidak mendapat pendidikan secara formal terkait OPAC dan ilmu yang berkaitan dengan perpustakaan, belum tentu familiar dan mahir menggunakan OPAC. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI menggunakan OPAC,

---

<sup>1</sup> OPAC merupakan salah satu alat bantu yang digunakan oleh pustakawan untuk temu kembali informasi, berisi deskripsi sumber informasi yang dikodekan untuk tampilan komputer (Joudrey, Taylor and Wisser, 2018). Seiring perkembangan zaman, OPAC tidak hanya dapat diakses menggunakan komputer yang disediakan perpustakaan saja, tetapi juga dapat diakses melalui tablet, *smartphone*, dan laptop yang terhubung ke internet. OPAC didesain menjadi web, yang tidak hanya memberikan informasi bibliografis saja, tetapi juga memberikan informasi terkait perpustakaan itu sendiri, baik itu visi misi, struktur organisasi, sejarah, berita, kontak, dan informasi layanan lainnya.

khususnya staf berlatar belakang pendidikan non perpustakaan. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana literasi digital staf Perpustakaan UI berlatar belakang pendidikan non perpustakaan dalam menggunakan OPAC?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur literasi digital pada staf Perpustakaan UI dalam menggunakan OPAC. Kemudian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi usulan pengembangan literasi digital untuk staf Perpustakaan UI, khususnya staf yang berlatar belakang pendidikan non perpustakaan. Manfaat dari penelitian ini agar perpustakaan UI memiliki gambaran terkait konsep manajerial staf dan pengembangannya.

## **2. Landasan Teori**

### **2.1. Literasi Digital**

Bawden dan Robinson telah menjelaskan bahwa istilah literasi digital dibangun atas dua konsep, yakni ‘literasi informasi’ dan ‘literasi komputer’. Literasi komputer muncul pada awal tahun 1980-an yang merujuk pada keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan sistem teknologi informasi secara efektif. Hal ini diasosiasikan dengan sekumpulan kompetensi berkaitan dengan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, yang dipromosikan oleh ECDL (European Computer Driving Licence). Adapun literasi informasi dipahami sebagai pendekatan dalam penanganan informasi, yang dikenalkan oleh komunitas perpustakaan pertama kali pada 1974. ALA mendefinisikan literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengetahui kebutuhan informasi, mampu mengidentifikasi, mengelompokkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif untuk menyelesaikan permasalahan.

Martin dalam (Wahyudin and Adiputra, 2019) mendefinisikan literasi digital sebagai kesadaran, tindakan, dan kemampuan individu untuk menggunakan piranti digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber koleksi digital, merekonstruksi pengetahuan baru, dan menciptakan media ekspresi dan mengkomunikasikan dengan orang lain, melalui konteks dan situasi spesifik, di samping merekonstruksi tindakan sosial dan merefleksikan proses tersebut. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi tetap harus dimiliki oleh individu, namun penekanannya pada dunia digital.

### **2.2. OPAC**

Martha Yee dalam (Joudrey, Taylor and Wisser, 2018) mengemukakan bahwa tidak adanya standar OPAC dapat mempersulit pengguna katalog untuk mengaplikasikan pengetahuannya tentang penggunaan OPAC antar perpustakaan. Hal inilah yang melatarbelakangi komunitas katalog perpustakaan membuat standar untuk katalog *online*. Berikut adalah rekomendasi standarisasi terkait desain dan hasil pencarian yang telah dirumuskan:

#### a. *Display*

*Display* layar OPAC mencerminkan tampilan sistem. Informasi yang ditampilkan dibagi menjadi dua kategori, yaitu (1) tampilan hasil temu kembali informasi dan (2) hasil metadata. IFLA menerbitkan pedoman standar *display* desain OPAC, berisi 37 prinsip berdasarkan objektivitas katalog dan tipe pencarian yang digunakan oleh pengguna. Rekomendasinya adalah mudah digunakan, sistem yang *powerful* dan minim pelatihan.

#### b. *Basic search queries*

Pencarian sederhana dapat dilakukan menggunakan pengarang, judul, subjek, kata kunci pada alat temu kembali informasi. Perhatian lainnya adalah pencarian dapat dilakukan dengan memilih jenis koleksi sesuai kebutuhannya. Selain itu, sistem juga dapat mempersempit hasil pencarian koleksi berdasarkan bahasa, waktu, dan format

#### c. *Treatment of initial articles*

Pengguna seringkali memasukkan *initial articles* *a, an, the* dan sejenisnya (dalam berbagai bahasa) ketika melakukan pencarian. Sistem yang baik akan langsung mengeliminasi *initial article* dan menampilkan hasil pencarian. Pada beberapa sistem pencarian yang kurang baik, pengguna harus menghapus *initial article* tersebut pada kotak pencarian agar hasil pencarian muncul.

#### d. *Use of Boolean operators, proximity, and truncation*

Boolean Operator memungkinkan pengguna melakukan pencarian dengan menggunakan dua kata atau lebih. AND akan mempersempit hasil pencarian, sedangkan OR untuk memperluas hasil pencarian, dan NOT berfungsi untuk menghilangkan kata yang tidak diinginkan muncul dalam hasil pencarian. *Proximity* memungkinkan dua kata dibaca sebagai frase, sehingga menghasilkan pencarian yang spesifik. *Proximity* digunakan dengan memberikan tanda “...” pada dua kata tersebut. Adapun *truncation* akan mencari informasi yang mempunyai akar kata yang sama, misalnya *catalog\**. Sistem akan memperluas istilah tersebut menjadi *catalogs, catalogues, cataloging, cataloguing, cataloged, cataloger*, dll.

#### e. *Punctuation*

Seringkali pengguna menyisipkan tanda baca, seperti & dan – pada saat melakukan pencarian. Penghilangan tanda baca pada saat melakukan pencarian dapat memberikan potensi kecocokan yang lebih baik. Pada sistem yang baik tanda baca yang diinput oleh pengguna ke dalam kotak pencarian akan dibaca sebagai spasi atau *null character*.

### 2.3. Tenaga Perpustakaan di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Menurut (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*, 2007) tenaga perpustakaan terdiri atas pustakawan dan tenaga teknis perpustakaan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan

pelayanan perpustakaan. Adapun tenaga teknis perpustakaan adalah tenaga non-pustakawan yang secara teknis mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan, misalnya tenaga teknis komputer, tenaga teknis audio-visual, dan tenaga teknis ketatausahaan.

Berdasarkan Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi, kualifikasi pendidikan tenaga perpustakaan perguruan tinggi adalah pustakawan minimal strata satu di bidang ilmu perpustakaan informasi, terlibat aktif dalam organisasi profesi dibuktikan dengan kartu anggota atau sertifikat (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2011). Adapun tenaga teknis perpustakaan dengan pendidikan minimal diploma dua serta memperoleh pelatihan kepustakawanan dari lembaga pendidikan dan pelatihan yang terakreditasi. Selain itu, perlu adanya kompetensi untuk melakukan suatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Dari (Lampiran Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum dan Kegiatan Kebudayaan, 2019) disebutkan bahwa pengetahuan yang dibutuhkan adalah (1) pengembangan koleksi perpustakaan; (2) metode analisis statistik; (3) kaidah penulisan laporan, sedangkan keterampilan yang dibutuhkan adalah mengoperasikan komputer. Sikap kerja yang dibutuhkan adalah teliti dan cermat.

Peraturan lain yang membahas tentang kompetensi pada ASN adalah Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 38 tahun 2017. Kompetensi jabatan ASN terdiri dari kompetensi teknis, manajerial, dan sosial kultural. Menurut Rumata dan Nugraha peraturan ini bersifat umum dan tidak berisi kemampuan digital atau teknologi secara spesifik, hanya menyebutkan keterampilan teknis yang spesifik terkait jabatan yang diampu (Rumata and Nugraha, 2020). Keduanya juga menyatakan bahwa tidak saja peraturan berkaitan dengan literasi digital yang terbatas, namun studi ilmiah terkait hal tersebut juga terbatas.

Berdasarkan Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi jumlah tenaga perpustakaan perguruan tinggi sedikitnya 5 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala perpustakaan, 2 orang pustakawan, 1 orang tenaga teknis perpustakaan, dan 1 orang staf perpustakaan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015). Untuk melayani 500 mahasiswa pertama, dibutuhkan 1 orang pustakawan dan 1 orang staf dan untuk setiap tambahan 200 mahasiswa diperlukan tambahan 1 orang pustakawan. Tenaga perpustakaan sebagai pengelola dan penyedia layanan informasi perlu melaksanakan tugas kepustakawanan dalam menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan perpustakaan. Berdasarkan Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi, perpustakaan perguruan tinggi memiliki rencana strategis yang memuat visi, misi, tujuan, dan kebijakan yang disesuaikan dengan rencana strategis perguruan tinggi induknya (*Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi*, 2017). Adapun salah satu tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah meningkatkan literasi informasi pemustaka.

Kegiatan yang harus dilakukan dalam organisasi perpustakaan perguruan tinggi meliputi (1) kegiatan kepala perpustakaan; (2) kegiatan pada tata usaha; (3) kegiatan layanan teknis; (4) kegiatan

layanan pemustaka; dan (5) kegiatan layanan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan perguruan tinggi dalam kegiatan layanan dan organisasi informasi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja perpustakaan dan keperluan pemustaka (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015).

Dalam rangka mengembangkan kompetensinya, pada pasal 13 dalam (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional*, 2006) dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja mempunyai kesempatan untuk mengikuti pelatihan kerja sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pada pasal 2 dinyatakan bahwa salah satu tujuan sislakernas adalah mewujudkan pelatihan kerja nasional yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kualitas tenaga kerja. Pembinaan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara berikut (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015):

1. Studi lanjut ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi
2. Mengikuti pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan
3. Mengikuti seminar dan pertemuan-pertemuan bidang perpustakaan
4. Melaksanakan studi banding
5. Melaksanakan magang

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Metode survei merupakan metode yang paling sering digunakan untuk mendapatkan data dan jawaban terhadap berbagai pertanyaan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan (Morrison, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah staf Perpustakaan Universitas Indonesia berlatar belakang pendidikan non perpustakaan, yang berjumlah 26 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *nonprobability sampling*, yakni telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan data staf yang ada di Perpustakaan UI, sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuesioner *online* menggunakan Google Form melalui link [s.id/literasiteknologi](https://s.id/literasiteknologi) selama 5 Mei 2021. Ada beberapa pertanyaan dalam kuesioner ini bersifat terbuka dan tertutup, yang terdiri dari:

1. Data responden
2. Indikator yang diukur (pemahaman tentang kebutuhan informasi, sarana/alat menunjang pencarian informasi, strategi penelusuran menggunakan OPAC, mengevaluasi hasil temuan informasi, dan mengkomunikasikan kepada pengguna).
3. Saran untuk pengembangan literasi digital staf perpustakaan

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui instrumen penelitian (kuesioner) valid atau tidak, menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan membandingkan nilai  $r$  tabel dengan nilai  $r$  hitung. Pada tingkat kemaknaan 5%, didapat angka  $r$  tabel=0,404. Nilai  $r$  hasil dapat dilihat pada kolom

“*corrected item-total correlation*”. Apabila  $r$  hasil  $>$   $r$  tabel, maka pertanyaan tersebut valid. Hasil menunjukkan bahwa semua pertanyaan dalam kuesioner mempunyai nilai  $r$  hasil  $>$   $r$  tabel ( $r=0,404$ ), sehingga dapat disimpulkan semua pertanyaan valid. Uji reliabilitas dengan melihat nilai Cronbach’s Alpha pada uji korelasi Pearson Product Moment yang telah dilakukan sebelumnya. Nilai Cronbach’s Alpha adalah  $0,889 >$   $r$  tabel ( $0,404$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada kuesioner ini reliabel.

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapat responden terkait keterampilan literasi digital pada staf Perpustakaan UI.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan UI memiliki sumber daya elektronik yang cukup lengkap. Sumber daya elektronik bersumber dari:

1. *born digital*, yang merujuk pada suatu koleksi yang dari awal berbentuk digital atau elektronik, misalnya koleksi multimedia.
2. Alih media, yakni perpustakaan melakukan digitalisasi koleksi tercetak menjadi bentuk digital atau elektronik, misalnya koleksi buku klasik, naskah, dan UIANA (karya Sivitas Akademika UI).
3. Pembelian sumber daya elektronik dengan cara *perpetual* atau *one-time purchase*, yaitu koleksi *e-books*.
4. Berlangganan, yaitu perpustakaan membayar secara rutin dalam periode tertentu agar dapat mengakses koleksi tertentu tersebut. Perpustakaan UI melanggan banyak Online Database, seperti JSTOR, Proquest, Springer, dll.

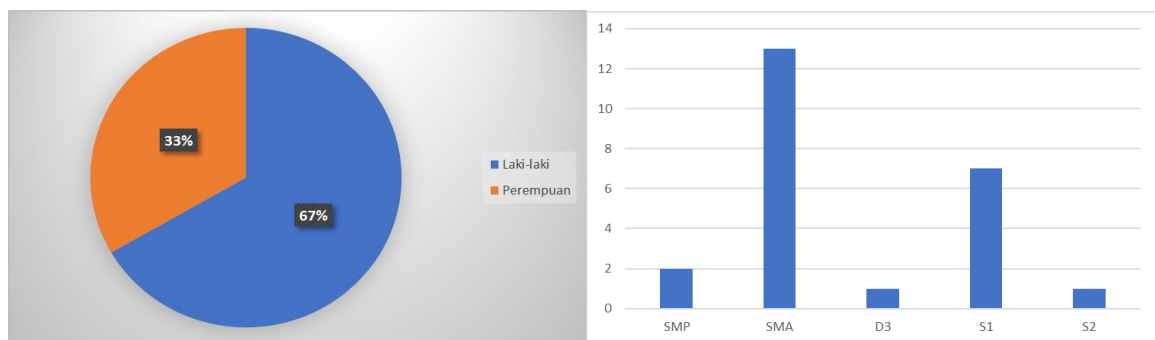
Semua sumber daya elektronik tersebut dapat diakses melalui OPAC Perpustakaan UI dengan alamat [lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id). Namun khusus untuk mengakses *e-journal* dan *e-books* yang berasal dari sistem berlangganan, pengguna dapat mengaksesnya melalui [remote-lib.ui.ac.id](http://remote-lib.ui.ac.id). OPAC Perpustakaan UI tidak hanya digunakan untuk mengakses sumber daya elektronik saja, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan pencarian informasi terhadap koleksi tercetak, seperti buku, naskah, UIANA, koleksi khusus. Dengan demikian untuk mengetahui tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI dapat diukur melalui pemahaman dan keterampilan penelusuran tentang OPAC. Berikut ini gambaran literasi digital staf Perpustakaan UI menggunakan OPAC.

##### 4.1. Profil Responden

Tenaga perpustakaan di Perpustakaan UI berjumlah 55 orang terdiri dari 1 kepala perpustakaan, 11 pustakawan, 16 tenaga teknis, dan 27 staf perpustakaan. Dari semua tenaga perpustakaan, ada 27 orang yang berlatar belakang pendidikan perpustakaan, mulai dari jenjang diploma, sarjana, dan magister. Berdasarkan status kepegawaiannya, 17 orang di antaranya adalah ASN, 9 Pegawai UI, dan 1 Pegawai

Tidak Tetap (PTT). Sesuai dengan aturan di atas bahwa yang dapat menduduki jabatan fungsional pustakawan adalah ASN (Aparatur Sipil Negara) dengan kualifikasi pendidikan minimal Strata 1 (S1) di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, sehingga jumlah pustakawan hanya 11 orang. Namun mereka yang memenuhi kualifikasi pendidikan dan berstatus ASN pun ada yang tidak menduduki jabatan fungsional pustakawan. Ada 6 staf di antaranya yang memilih jabatan struktural. Saat ini pegawai UI dan PTT berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan tidak dapat menduduki jabatan fungsional pustakawan.

Ada 27 orang berlatar belakang pendidikan non perpustakaan. Mereka berlatar belakang pendidikan SMP, SMA, D3, S1, dan S2 dari berbagai disiplin ilmu. Dari ke-27 responden, 1 di antaranya adalah peneliti, sehingga populasi responden berjumlah 26 orang. Namun hanya 24 orang yang berkenan mengisi kuesioner *online*. Hasil analisis menunjukkan bahwa dua responden yang tidak mengisi kuesioner berjenis kelamin laki-laki dan keduanya berlatar belakang pendidikan SMA.



**Gambar 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan

Berdasarkan data di atas, jumlah responden laki-laki 2 kali jumlah responden perempuan. Distribusi tingkat pendidikan responden bervariasi. Paling banyak responden berpendidikan SMA, yaitu 13 orang (54,2%), S1 sebanyak 7 orang (29,2%), SMP sebanyak 2 orang (8,3%), dan D3, S2 masing-masing 1 orang (4,2%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

| Variabel | Mean  | SD    | Minimal-Maksimal | 95% CI      |
|----------|-------|-------|------------------|-------------|
| Umur     | 40,79 | 9,646 | 28-54            | 36,72-44,86 |

Dari data di atas, rata-rata umur responden adalah 40,79 tahun (95% CI: 36,72-44,86), dengan standar deviasi 9,646 tahun. Umur termuda 28 tahun dan umur tertua adalah 54 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata umur responden antara 36,72 sampai dengan 44,86 tahun.

## 4.2. Literasi Digital Staf Perpustakaan UI

Penelitian ini diukur menggunakan skala *likert*. Responden diminta memilih nilai antara 1 sampai dengan 5 atas 11 pernyataan yang disediakan. Nilai 1 adalah sangat tidak setuju, nilai 2 untuk tidak

setuju, nilai 3 berarti netral, nilai 4 adalah setuju, dan nilai 5 adalah sangat setuju. Nilai maksimal yang akan diperoleh responden adalah 55 jika memilih ‘sangat setuju’ untuk seluruh pertanyaan, sedangkan nilai minimal adalah 11 jika responden memilih ‘sangat tidak setuju’ untuk seluruh pertanyaan. Setiap pernyataan diberi nilai rata-rata yang menunjukkan gambaran tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI berdasarkan komponennya.

**Tabel 2.** Nilai Rata-rata Staf Perpustakaan UI

| No | Pernyataan Nomor  | N  | Rata-rata skor | 95% CI |      |
|----|---|----|----------------|--------|------|
|    |   |    |                | Min    | Maks |
| 1  | Saya memahami maksud pertanyaan pengguna (jenis informasi yang dicari dan cara melakukan pencarian informasi)   | 24 | 4,33           | 3      | 5    |
| 2  | Saya mengetahui menu pencarian sederhana pada OPAC  | 24 | 4,63           | 4      | 5    |
| 3  | Saya mengetahui menu pencarian spesifik pada OPAC   | 24 | 4,46           | 3      | 5    |
| 4  | Saya mengetahui fungsi “...” (frase) pada pencarian informasi   | 24 | 4              | 2      | 5    |
| 5  | Saya mengetahui fungsi AND, OR, NOT (boolean) pada pencarian informasi  | 24 | 4,17           | 3      | 5    |
| 6  | Saya mampu melakukan pencarian sederhana menggunakan OPAC   | 24 | 4,67           | 4      | 5    |
| 7  | Saya mampu melakukan pencarian spesifik menggunakan OPAC  | 24 | 4,5            | 4      | 5    |
| 8  | Saya menggunakan fungsi “...” dalam melakukan pencarian informasi di OPAC   | 24 | 3,67           | 2      | 5    |
| 9  | Saya menggunakan fungsi AND, OR, NOT dalam melakukan pencarian informasi di OPAC  | 24 | 3,58           | 2      | 5    |
| 10 | Saya dapat mengidentifikasi hasil penelusuran pada OPAC berdasarkan jenis koleksi, nomor panggil, lokasi, tersedia dalam bentuk tercetak atau digital atau keduanya | 24 | 4,38           | 3      | 5    |
| 11 | Saya mampu menjelaskan hasil pencarian informasi kepada pengguna  | 24 | 4,33           | 3      | 5    |

Pemahaman staf Perpustakaan UI atas pertanyaan pengguna bervariasi. 2 staf menjawab netral (8,3%), 12 staf menjawab setuju (50%), dan 10 lainnya menjawab sangat setuju (41,7%). Oleh karena itu nilai rata-rata pernyataan tersebut adalah 4,33 (skala 1-5). Pemahaman ini diperlukan agar staf dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk menjawab kebutuhan informasi pengguna.

Menurut studi UNESCO, ada 3 komponen kompetensi literasi digital, meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*). Komponen pengetahuan bersifat disiplin, epistemik, dan prosedural. Komponen keterampilan diperlukan untuk mengaplikasikan pengetahuan. Adapun komponen perilaku memandu bagaimana wawasan digunakan (Rumata and Nugraha, 2020).

Pada kuesioner di atas, komponen pengetahuan dapat dilihat pada pernyataan nomor 2 hingga 5, sedangkan komponen keterampilan dapat dilihat pada pernyataan nomor 6 hingga 9, dan komponen perilaku ditunjukkan pada pernyataan no 10-11.

Berdasarkan komponen pengetahuan, menunjukkan bahwa semua responden mengetahui menu pencarian sederhana pada OPAC dengan menjawab setuju (37,5%) atau sangat setuju (62,5%). Selain itu, 91,7% staf mengetahui menu pencarian spesifik dengan menjawab setuju atau sangat setuju, sementara 8,3% lainnya menjawab netral. Berdasarkan pengetahuan mereka tentang strategi pencarian informasi menunjukkan bahwa staf yang memahami fungsi “...” (frase) sebanyak 66,7% dengan menjawab setuju atau sangat setuju, sementara 29,2% menjawab netral. Meskipun demikian masih ada 1 staf (4,2%) yang tidak mengetahui fungsi “...” (frase) untuk strategi pencarian di OPAC. Hasil menunjukkan bahwa 75% staf mengetahui fungsi AND, OR, NOT untuk pencarian informasi dengan menjawab setuju atau sangat setuju dan 25% sisanya menjawab netral.

Adapun berdasarkan komponen keterampilan, hasil menunjukkan bahwa semua responden mampu melakukan pencarian sederhana dan pencarian spesifik di OPAC. 50% staf menggunakan fungsi “...” (frase) dalam melakukan penelusuran informasi, 45,8% sisanya menjawab netral, dan 4,2% menjawab tidak setuju. Staf yang menggunakan fungsi AND, OR, NOT (Boolean) untuk menelusur informasi di OPAC sebanyak 54,2% dengan menjawab setuju atau sangat setuju, sedangkan 29,2% menjawab netral, dan 16,7% menjawab tidak setuju.

Berdasarkan komponen perilaku, tabel di atas menunjukkan bahwa 91,6% staf Perpustakaan UI dapat mengidentifikasi hasil penelusuran OPAC kepada pengguna, sementara 8,3% menjawab netral. Staf juga mampu menjelaskan hasil pencarian informasi kepada pengguna (91,7%) dan 8,3% menjawab netral.

Tingkat literasi digital staf diperoleh dengan cara melakukan rata-rata dari skor rata-rata setiap komponen literasi digital, yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Setiap komponen terdiri dari 1 atau 2, bahkan 4 pernyataan, sehingga skor yang dihasilkan akan berbeda-beda. Oleh karena itu peneliti melakukan konversi skor dengan skala 1\2013100, seperti tabel di bawah ini:

**Tabel 3.** Nilai Komponen Literasi Digital Staf Perpustakaan UI

| Skor         | N  | Rata-rata skor | Konversi Skor | 95% CI   |           |
|--------------|----|----------------|---------------|----------|-----------|
|              |    |                |               | Minimu m | Maksimu m |
| Pemahaman    | 24 | 4,33           | 86,667        | 3        | 5         |
| Pengetahuan  | 24 | 17,125         | 85,625        | 13       | 20        |
| Keterampilan | 24 | 16,4167        | 82,083        | 13       | 20        |
| Perilaku     | 24 | 8,71           | 87,083        | 6        | 10        |

Meskipun rata-rata skor setiap komponen tinggi, dari hasil survei diketahui masih ada 1 orang responden yang tidak mempunyai pengetahuan strategi penelusuran dengan fungsi “...” (frase), sehingga ia pun tidak dapat melakukan strategi penelusuran menggunakan fungsi tersebut atau perilaku pencarian

informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Wersiq dalam (Syawqi, 2017) yang menyatakan bahwa segala tindakan manusia salah satunya didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya.

Dari tabel di atas, diketahui skor rata-rata tertinggi berasal dari komponen perilaku, yaitu 87,083. Komponen perilaku dalam kuesioner ini berisi tindakan mengevaluasi hasil penelusuran informasi yang telah dilakukan dan mengomunikasikannya. (Rumata and Nugraha, 2020) menyatakan ketika seseorang tahu atau paham dalam menggunakan sebuah teknologi, maka orang tersebut semakin percaya diri dan terus menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan dirinya. Hal ini berdampak pada perilaku staf untuk mengadopsi teknologi dalam mencari informasi. Meskipun latar belakang pendidikannya non perpustakaan, mereka mampu mengevaluasi informasi yang ada di database OPAC, sehingga mereka mempunyai rasa percaya diri jika ditanya oleh pengguna yang belum memahami OPAC.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI dengan melakukan rata-rata skor semua komponen, yakni sebesar 85,3645 (skala 1\2013100). Artinya tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI dikategorikan tinggi.

### 4.3. Diskusi

Setelah mengetahui tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI, peneliti melakukan uji hipotesis (uji T) terhadap hubungan literasi digital dengan 3 variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 4.** Distribusi Rata-rata Literasi Digital Menurut Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Mean    | SD      | SE      | P value | N  |
|---------------|---------|---------|---------|---------|----|
| Laki-laki     | 45,8125 | 5,86764 | 1,46691 | 0,362   | 16 |
| Perempuan     | 48,1250 | 5,43632 | 1,92203 |         | 8  |

Jika nilai  $p < \alpha$  (0,05) maka varian berbeda dan bila nilai  $p > \alpha$  (0,05) maka varian sama (*equal*). Rata-rata tingkat literasi digital pada staf berjenis kelamin laki-laki adalah 45,8125% dengan standar deviasi 5,86764%, sedangkan pada staf berjenis kelamin perempuan adalah 48,125% dengan standar deviasi 5,43632%. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p=0,362$ , berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat literasi digital antara staf yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Hasil serupa terjadi pada penelitian literasi digital mahasiswa Universitas Sriwijaya (Yanti, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa staf Perpustakaan UI antara laki-laki dan perempuan memiliki akses teknologi yang adil sehingga tingkat literasi digital pun tidak berbeda. Keadilan akses teknologi ini merupakan komitmen pemerintah mewujudkan program SDG pada tahun 2030 bagi laki-laki dan perempuan. Latar belakangnya adalah adanya bias gender pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah domain laki-laki karena berkaitan erat dengan logika dan ilmu pasti (Hidayat, 2017).

Studi Hidayat menemukan bahwa perempuan miskin di daerah urban tidak paham menggunakan internet sehingga menghambat kecakapan digital (Hidayat, 2017). Padahal kecakapan digital diperlukan untuk memaksimalkan kesempatan kerja. Dengan demikian status ekonomi dan wilayah tempat tinggal

memengaruhi kecakapan digital/literasi digital. Tingkat ekonomi staf Perpustakaan UI sama karena mempunyai tingkat penghasilan yang relatif sama. Mereka tinggal di wilayah perkotaan, yang akses internetnya stabil, sehingga mendukung peningkatan literasi digitalnya. Oleh karena itu tidak heran jika tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI tinggi.

**Tabel 5.** Distribusi Rata-rata Literasi Digital Menurut Jenjang Pendidikan

| Jenis Kelamin                  | Mean    | SD          | SE      | P value | N  |
|--------------------------------|---------|-------------|---------|---------|----|
| Pendidikan Menengah (SMP, SMA) | 46,1333 | 6,1628<br>7 | 1,59125 | 0,629   | 15 |
| Pendidikan tinggi (D3, S1, S2) | 47,3333 | 5,1478<br>2 | 1,71594 |         | 9  |

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $p=0,629$ , artinya pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat literasi digital antara staf yang berlatar belakang pendidikan menengah dan tinggi. Hasil yang sama juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah dkk pada tahun 2017 (Nurjanah, Rusmana and Yanto, 2017). Tingginya tingkat literasi digital pada mahasiswa UNPAD karena pada dasarnya kemampuan dasar literasi dan kemampuan dasar literasi komputer telah diajarkan sejak jenjang pendidikan menengah (SMP dan SMA).

Tingginya tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat diperoleh secara informal, melalui berbagai cara, misalnya membaca, kursus. Perpustakaan UI menyediakan informasi panduan tata cara menggunakan OPAC di sekitar OPAC. Informasi tersebut dapat dibaca, dipraktikkan untuk meningkatkan literasi digital staf maupun pengguna. Selain itu secara umum staf di Perpustakaan UI, baik berlatar belakang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi mendapatkan pelatihan yang sama tentang strategi menelusur informasi. Dengan demikian, output yang dihasilkannya juga sama meskipun latar belakang pendidikan mereka berbeda.

**Tabel 6.** Distribusi Rata-rata Literasi Digital Menurut Usia

| Jenis Kelamin                                       | Mean    | SD          | SE      | P value | N  |
|---|---------|-------------|---------|---------|----|
| <i>Millennial Generation</i> (Usia 21\~201339)      | 46,8333 | 4,6871<br>8 | 1,35307 | 0,836   | 12 |
| <i>13<sup>th</sup> Generation</i> (Usia 40\~201360) | 46,3333 | 6,8001<br>8 | 1,96304 |         | 12 |

Menurut hasil uji T didapatkan nilai  $p=0,836$ , artinya pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat literasi digital antara staf yang berusia 21\~201339 dengan staf yang berusia 40\~201360 tahun. Hal ini sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Kingsley dalam (Yanti, 2016) yang menyatakan bahwa faktor demografis, termasuk umur, tidak memengaruhi kompetensi teknologi informasi dan komunikasi.

Usia dikategorikan menurut teori William Strauss dan Neil Howe dalam Putra, yang membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian historis (Putra, 2016). Mereka membagi menjadi 4 generasi, yakni (1) *silent generation* (lahir antara tahun 1925\~20131943),

(2) *boom generation* (lahir antara tahun 1943\20131960), (3) *13<sup>th</sup> generation* (lahir antara tahun 1961\20131981), dan *millennial generation* (lahir antara 1982\20132000). Pada objek yang diteliti hanya ditemukan 2 generasi, yakni *13<sup>th</sup> generation* (berusia 40\201360 tahun) dan *millennial generation* (berusia 21\201339).

Beberapa pengelompokan generasi menyebutkan bahwa *13<sup>th</sup> generation* dapat disebut sebagai generasi X, sedangkan *millennial generation* disebut juga dengan generasi Y. Putra telah merangkum bahwa generasi X lahir pada tahun awal perkembangan teknologi dan informasi seperti PC, video games, tv kabel, dan internet (Putra, 2016). Ciri-ciri generasi X adalah mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya. Adapun generasi Y cenderung banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti *email*, SMS, *instant messaging*, dan media sosial.

Karakter di atas sesuai dengan pendapat penulis bahwa tingginya tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI, khususnya pada generasi X, salah satunya dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan menggunakan komputer sesuai dengan (*Lampiran Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum dan Kegiatan Kebudayaan Lai*, 2019). Peraturan ini sedikit atau banyak membuat staf beradaptasi dengan teknologi sesuai tuntutan pekerjaan dan perkembangan zaman. Budaya kerja yang sebagian besar menghasilkan output digital juga menjadi faktor penentu dalam meningkatkan keterampilan mengoperasikan komputer, yang memengaruhi literasi digital.

Selain itu menurut Norishah, et.al dalam (Yanti, 2016) faktor yang memengaruhi tingkat literasi digital adalah kepemilikan komputer di rumah dan faktor bahasa. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan sudut pandang teoritis *have versus have not*. Kelompok *have* adalah mereka yang memiliki akses dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, termasuk yang berbasis internet. Sementara kelompok *have not* adalah mereka yang tidak memiliki akses dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi, termasuk berbasis internet. Dari sudut pandang tersebut diketahui bahwa staf Perpustakaan UI, baik generasi X dan Y, termasuk ke dalam kelompok *have* karena mereka memiliki akses dan perangkat teknologi informasi dan komunikasi serta internet yang disediakan oleh kantor (perpustakaan). Kepemilikan akses dan perangkat teknologi informasi di rumah perlu diteliti lebih lanjut. Namun semua staf (generasi X dan Y) telah memiliki *smartphone* yang mempunyai akses ke perangkat teknologi informasi dan komunikasi, serta internet, sehingga memengaruhi tingkat literasi digital staf.

#### **4.4. Usulan Pengembangan Literasi Digital Staf Perpustakaan UI**

Berdasarkan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015), pembinaan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan cara:

1. Studi lanjut ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi

2. Mengikuti pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan
3. Mengikuti seminar dan pertemuan-pertemuan bidang perpustakaan
4. Melaksanakan studi banding
5. Melaksanakan magang

Upaya yang telah dilakukan oleh Perpustakaan UI selama tahun 2021 dalam meningkatkan kualitas stafnya di antaranya memberikan pelatihan khusus untuk staf internal, yaitu:

1. *Sharing session* tentang Telegram dan Pembuatan *e-certificate* – 18 Februari 2021
2. *User Training of ProQuest Group (Journal and Ebook) for Librarian* – 9 Maret 2021
3. *Advanced Science Direct Workshop: How Librarians can Provide Greater Support for Researchers* – 25 Maret 2021
4. *Sharing session* Komunikasi Efektif dan Profesional untuk Membentuk Brand Lembaga – 20 April 2021
5. *Easy Cataloging with Web Dewey* – 22 April 2021
6. *Sharing session* Teknik mengelola media sosial dan email – 27 April 2021
7. *Sharing session* Systematical Review – 18 Mei 2021
8. *Sharing Session* Pembekalan Sertifikasi Pustakawan -15 Juni 2021

Selain itu Perpustakaan UI juga mengadakan pelatihan literasi informasi dengan narasumber dari luar Perpustakaan UI. Pelatihan ini untuk Sivitas Akademika UI (termasuk staf Perpustakaan) dan umum.

1. *User Training of Electrical and Electronics Engineers (IEEE) & ACM Digital Library* – 28 Januari 2021
2. *User Training of Cambridge Core (Journal and E-book)* – 4 Maret 2021
3. *Advanced Science Direct Workshop: Best Support for Researchers* – 9 April 2021
4. *Online Meet Up: Guide to Your Research Success* – 15 dan 29 April 2021
5. *Meet the Sage Publishing* – 27 Mei 2021
6. *Understanding High Quality and Avoiding Predatory Journals* – 28 Mei 2021
7. *Sosialisasi dan Pelatihan Taylor & Francis, Hukum Online* – 8 Juni 2021
8. *Using Scopus and Science Direct to Advance your Research* – 29 Juni 2021 (Sumber: Instagram @UI\_Library)

Berbagai kegiatan di atas menunjukkan bahwa Perpustakaan UI telah berupaya meningkatkan kualitas staf pada nomor 2 dan 3 sesuai (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015). Namun kegiatan tersebut berasal dari internal, yaitu Perpustakaan UI. Perpustakaan UI juga mengirimkan stafnya untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan yang diadakan oleh instansi lain, baik berkaitan dengan literasi digital ataupun bukan. Jika tidak ada persyaratan latar belakang pendidikan, Perpustakaan UI sebaiknya dapat mengikutsertakan stafnya, khususnya yang berlatar belakang non perpustakaan, agar dapat menambah wawasan kepustakawannya. Terlebih saat ini kegiatan pendidikan,

pelatihan, dan seminar diadakan secara *online*, sehingga fleksibel diikuti oleh siapa saja, dan tanpa banyak persyaratan.

Penulis juga mengusulkan kepada Perpustakaan UI untuk meningkatkan literasi digital staf berlatar belakang pendidikan non perpustakaan dengan cara:

#### A. Studi lanjut ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi

Studi lanjut ini dapat diikuti oleh staf (dari yang pendidikan menengah menjadi pendidikan tinggi). Pada staf yang telah berpendidikan tinggi dapat melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi atau pendidikan dengan prodi ilmu perpustakaan. Selain itu dapat memberikan kursus bahasa Inggris secara formal khususnya untuk staf dengan pendidikan menengah agar kemampuan bahasa Inggrisnya meningkat. Kemampuan bahasa Inggris di antaranya diperlukan untuk membuat kata kunci yang tepat (baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris) dalam melakukan pencarian informasi sesuai kebutuhan pengguna. Kemampuan bahasa Inggris juga diperlukan untuk berkomunikasi dengan pengguna asing.

#### B. Pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan

Peningkatan literasi digital dapat dilakukan dengan cara membekali staf tentang pengetahuan dasar strategi penelusuran seperti pencarian sederhana, pencarian spesifik, kata kunci dan tesaurus, fungsi “...” (frase), fungsi AND, OR, NOT (Boolean), fungsi ...\* (*truncation*). Pengetahuan dasar tersebut dapat diaplikasikan pada OPAC ataupun mesin pencari lainnya. Staf berlatar belakang pendidikan non perpustakaan juga perlu mengetahui cara mengakses koleksi elektronik yang berasal dari *Online Database* maupun *open access* lainnya. Staf juga harus mampu melakukan evaluasi hasil pencarian informasi sesuai dengan kebutuhan pengguna.

#### Keterampilan komunikasi

Perpustakaan UI perlu memberikan keterampilan komunikasi kepada semua stafnya. Menurut UNESCO kompetensi komunikasi adalah berinteraksi, membagikan (*share*), berpartisipasi dan berkolaborasi melalui teknologi digital, mengetahui etika dalam berinternet dan mengelola identitas digital (Rumata and Nugraha, 2020). Kompetensi tersebut harus ada dalam materi keterampilan komunikasi.

## 5. Kesimpulan

Literasi digital staf Perpustakaan UI, meskipun tidak berlatar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, dikategorikan tinggi, terutama pada komponen perilaku dengan nilai rata-rata 87,083. Tidak ada hubungan antara tingkat literasi digital staf Perpustakaan UI dengan semua variabel (jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan usia). Saran pengembangan literasi digital yang dapat dilakukan Perpustakaan UI untuk stafnya di antaranya (1) pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, (2) pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan, dan (3) keterampilan komunikasi.

## Daftar Pustaka

- Bawden, D. and Robinson, L. (2012) *Introduction to Information Science*. London: Facet Publishing.
- Budiastuti, R. (2004) *Penelusuran Informasi melalui OPAC (Online Public Access Catalog) Oleh Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Daryono (2017) ‘Literasi Informasi Digital: Sebuah Tantangan Bagi Pustakawan’, *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, I(2), pp. 89–102. Available at: <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/article/view/282/183>.
- Hidayat, A. N. (2017) ‘Perempuan Masa Kini Melek Teknologi’, *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(1), pp. 129–151. doi: 10.24239/msw.v9i1.403.
- IFLA (2017) ‘IFLA Statement on Digital Literacy’, *Ifla*, (August), pp. 1–6. Available at: [https://www.ifla.org/files/assets/faife/statements/ifla\\_digital\\_literacy\\_statement.pdf](https://www.ifla.org/files/assets/faife/statements/ifla_digital_literacy_statement.pdf).
- Joudrey, D. N., Taylor, A. G. and Wisser, K. M. (2018) *The Organization of Information*. Fourth Ed. Santa Barbara, California: Libraries Unlimited.
- Karina, Y. (2014) *Persepsi Pemustaka terhadap Kinerja OPAC: Studi Kasus di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Lampiran Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Kesenian, Hiburan dan Rekreasi Golongan Pokok Perpustakaan, Arsip, Museum dan Kegiatan Kebudayaan Lai* (2019).
- Morrisan (2012) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana. Available at: [https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Survei/LhZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Survei/LhZNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0) (Accessed: 19 June 2021).
- Nurjanah, E., Rusmana, A. and Yanto, A. (2017) ‘Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources’, *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3(2), pp. 117–140. doi: 10.14710/lenpust.v3i2.16737.
- Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi* (2017).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional* (2006).
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2011) *Standar Nasional Perpustakaan (SNP): Bidang Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2015) 'Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi'. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Available at: <https://press.perpusnas.go.id/files/pdf/120.pdf>.
- Putra, Y. S. (2016) 'Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi', *Among Makarti*, 9(2), pp. 123-134.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Te.
- Rumata, V. M. and Nugraha, D. A. (2020) 'Rendahnya tingkat perilaku digital ASN kementerian kominfo : Survei literasi digital pada instansi pemerintah', *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(2), pp. 467-484. doi: 10.25139/jsk.v4i2.2230.
- Setiawan, V. (2017) 'Strategi Komunikasi Pustakawan dalam Implementasi Literasi Informasi (Studi Kasus di Perguruan Tinggi dengan Menggunakan dan Memanfaatkan E-resources)', *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*.
- Supriyanto (2012) 'Karakteristik Pustakawan Profesional di Tengah Isu Sertifikasi', *Media Pustakawan*, 19(2), pp. 5-11. Available at: <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/858/841>.
- Syawqi, A. (2017) 'Perilaku Pencarian Informasi Guru Besar Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin', *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), pp. 19-44.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (2007).
- Wahyudin, D. and Adiputra, C. P. (2019) 'Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre', *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). doi: 10.32509/wacana.v18i1.744.
- Wicaksono, H. & Kurniawan, A. (2016) 'Analisis Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan Pusat Informasi Ilmiah di Lingkungan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto berdasarkan Model The Big 6', *Lentera Pustaka*, 2(1), pp. 21-44.
- Yanti, M. (2016) 'Determinan literasi digital mahasiswa: kasus Universitas Sriwijaya', *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 14(2), pp. 79-94. doi: 10.17933/bpostel.2016.140202.